

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan yang melanda dunia termasuk Indonesia setidaknya telah membuktikan bahwa sistem kapitalis yang berbasis bunga tidak mampu menyejahterakan masyarakat. Bank dinilai gagal dalam menjalankan fungsi intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Bank syariah merupakan solusi dalam mengatasi krisis keuangan yang tengah dihadapi bank berbasis bunga. Seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris Jenderal Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Muhammad Syakir Sula,

“ Saat krisis terjadi hanya Bank Muamalat sebagai satu-satunya bank syariah di Indonesia yang relatif kuat dan tidak bangkrut meskipun hanya jalan di tempat. Hal ini dikarenakan karakteristik bank syariah yang menyalurkan hampir seluruh dana pembiayaannya ke sektor riil, bisa terlihat dari *financing to deposit ratio* bank syariah di tahun 2011 sebesar 90-98 persen. *Loan to deposit ratio* bank konvensional hanya berkisar 60-70 persen karena banyak bermain di modal atau sektor keuangan, bukan di sektor riil”.¹

¹ <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/11/09/26/1s3sl0-perbankan-syariah-tahan-banting-hadapi-krisis-global> Diakses tanggal 25 September 2013 pukul 16.56

Menurut Presiden *Islamic Development Bank* (IDB), Ahmad Mohammed Ali, industri perbankan syariah pada tahun 2010 memiliki aset lebih dari USD 1,3 Triliun dan diprediksi selalu mengalami angka pertumbuhan 15% sampai 20% per tahun. Di Indonesia, pertumbuhan industri perbankan syariah jauh lebih tinggi berkisar 35%².

Pada tahun 1990 Bank Umum Syariah pertama yang beroperasi adalah Bank Muamalat Indonesia selain itu berdiri juga tiga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Bandung. Pasca disahkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, sampai dengan bulan Maret 2013, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) saat ini mencapai 11 unit, kemudian Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai 24 unit, dan Badan Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jumlah 159 unit. Dengan total kantor secara keseluruhan (BUS, UUS, dan BPRS) berjumlah 2.740 unit³.

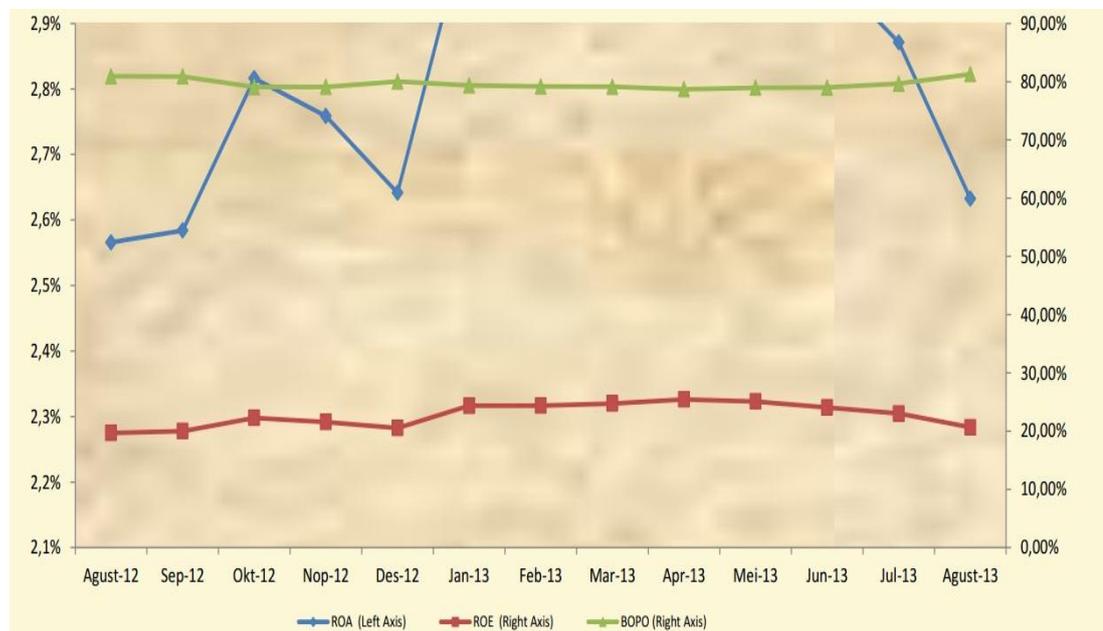
Jumlah BPRS mengalami peningkatan yang signifikan, di tahun 2007 hanya ada 114 BPRS sampai di tahun 2013 ada 159 BPRS. Aset BPRS pun mengalami pertumbuhan dari 1,7 Triliun menjadi 5,3 Triliun di tahun ini. Dengan jumlah aset yang meningkat sebesar 300%, seharusnya dari sisi profitabilitas juga mengalami peningkatan, namun angka *Return on Asset* (ROA) BPRS masih berkisar 2-3 persen. Berbeda dengan BPR Konvensional yang memiliki ROA di atas 3,5 persen.

²<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/05/08/03024468/Bank.Syariah.Tahan.Krisis> Diakses pada 25 September 2013 Pukul 16.54

³<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/8E0EBC3E-9716-4B35-BA97-B967368C9D13/27716/SPSOct2013.pdf> Diakses tanggal 22 September 2013 Pukul 16.30

Penelitian Rifki Ismal (2010), sebanyak 41,1% responden akan menambah jumlah tabungan jika bank syariah menawarkan bagi hasil atau *return* yang lebih tinggi.⁴ Namun kinerja BPRS dari segi profitabilitas selama 5 tahun belum mengalami peningkatan terlebih di tahun 2013 ini ROA dan ROE BPRS cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut.

Grafik I.1
Perkembangan ROA dan ROE BPRS.



Sumber : Data statistik perbankan syariah oleh Bank Indonesia⁵

Menurut Mustafa Soumadi dan Bassam Aldaibat, ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba bank. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal umumnya dipengaruhi oleh keputusan manajemen dan tujuan kebijakan. Faktor internal yaitu likuiditas, pembiayaan (kredit), kecukupan modal, biaya operasional, kredit macet, dan suku bunga pasar. Faktor

⁴ Rifki Ismal, *The Indonesia Islamic Banking*, (Depok:Gramata Publishing, 2011), p. 26

⁵ Bank Indonesia, *Op.Cit.*

eksternal terbentuk di luar pengawasan manajemen seperti ekonomi negara, struktur pasar keuangan, dan keadaan politik dan hukum⁶.

Faktor internal pertama yang mempengaruhi pendapatan bank adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban lancarnya seperti penarikan simpanan oleh deposan. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank dalam mengelola aset yang dimilikinya. Likuiditas dan profitabilitas adalah dua hal yang berlawanan karena menyangkut dua pihak yang memiliki beda kepentingan. Tentunya deposan menginginkan bank dapat mengembalikan dana yang dititipkannya dengan cepat dan tepat waktu. Namun di sisi lain, pihak manajemen juga menginginkan bank menghasilkan laba yang banyak dengan cara mengelola asetnya melalui pembiayaan atau kredit.

Salah satu cara untuk pengukuran likuiditas adalah dengan *Cash Ratio* yaitu perbandingan total kas dan penempatan pada Bank Indonesia dengan total kewajiban segera dan dana pihak ketiga. Bank Indonesia telah menetapkan kewajiban *cash reserve ratio* bank adalah sebesar 4 persen.

Cash ratio BPRS masih di bawah 4 persen menunjukkan bahwa likuiditas BPRS masih buruk. Penurunan tingkat likuiditas seharusnya menaikkan laba bank namun bisa dilihat di grafik I.1 ROA bank menurun juga. Hal ini merupakan masalah yang penting karena profitabilitas salah satu tolak ukur kinerja BPRS. Grafik di bawah menunjukkan likuiditas BPRS yang semakin menurun.

⁶ Mustafa Soumadi & Bassam Aldaibat, “ *Growth Strategy and Bank Profitability : Case of Housing Bank for Trade and Finance*”, European Scientific Journal: October Edition Vol. 8 No. 22

Tabel I.1

Perkembangan *Cash Ratio* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Tahun	2010	2011	2012
Cash Ratio	1,45%	1,42%	1,83%

Sumber : Data statistik perbankan syariah oleh Bank Indonesia⁷

Faktor kedua yang mempengaruhi laba BPRS adalah pembiayaan (kredit) yang mengalami pertumbuhan rendah. Jumlah pembiayaan BPRS yang disalurkan kepada masyarakat meningkat namun dilihat dari sisi pertumbuhan pembiayaan modal kerja cenderung menurun. Tabel berikut menunjukkan jumlah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat.

Tabel I.2

Pembiayaan Modal Kerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Tahun	2010	2011	2012
Pembiayaan Modal Kerja	1.106.035	1.470.107	1.835.958
Tingkat Pertumbuhan	44%	32.95%	24.89%

Sumber : Data statistik perbankan syariah oleh Bank Indonesia⁸

Fungsi BPRS sebagai penyokong keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dilihat dari tabel di atas masih belum maksimal karena pertumbuhan pembiayaan untuk modal kerja menurun dari 2010-2012. Padahal

⁷Bank Indonesia, Op.Cit.

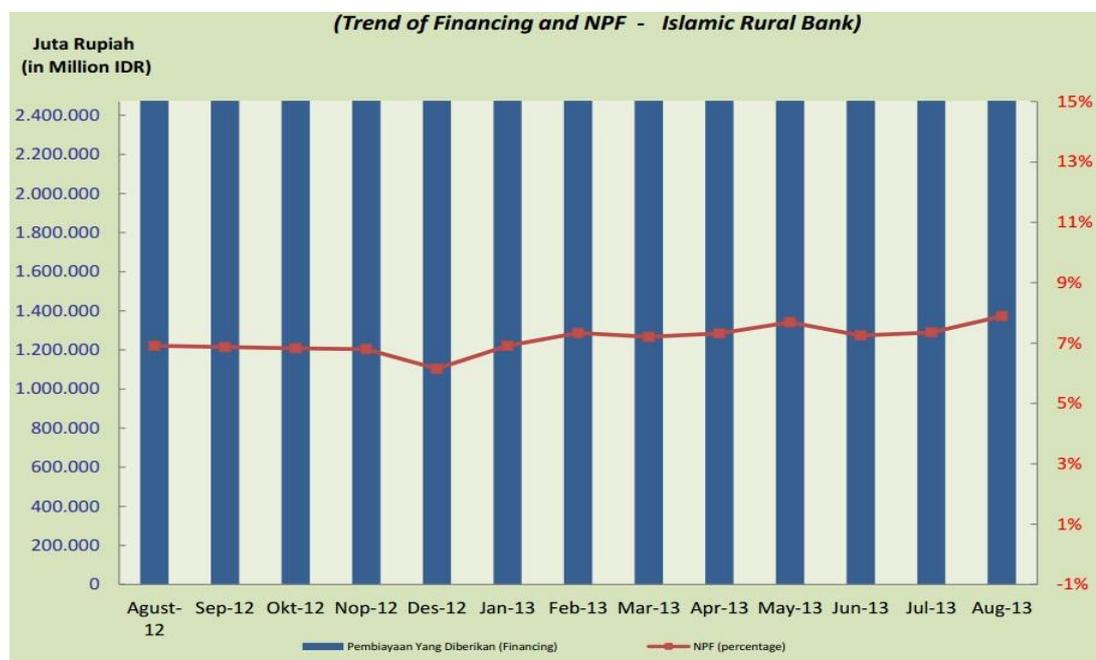
⁸Bank Indonesia, Op.Cit.

menurut penelitian Rifki Ismal (2008), *return* yang paling besar berkontribusi terhadap pendapatan bank adalah dari pembiayaan jangka panjang (modal kerja).⁹

Faktor ketiga yang mempengaruhi laba BPRS adalah pembiayaan bermasalah (kredit macet). Pembiayaan bermasalah diukur menggunakan *Non Performing Loan (NPL)* atau dalam perbankan syariah sebagai *Non Performing Financing (NPF)*. NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur resiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan total pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi NPF, maka semakin kecil labanya.

Grafik I.2

Perkembangan NPF BPRS



Sumber : Data statistik perbankan syariah oleh Bank Indonesia¹⁰

⁹Rifki Ismal, *Islamic Banking in Indonesia : New Perspectives on Monetary and Financial Issues*, (Singapore : John Wiley & Sons, 2013), p. 366.

Kredit macet menyebabkan adanya penambahan beban penghapusan piutang oleh sebab itu beban yang semakin bertambah akan mengurangi laba bank. Berdasarkan table di atas, tingkat NPF BPRS berkisar di atas 8% bahkan mendekati 9%. Hal ini bertentangan dengan peraturan Bank Indonesia yang mencanangkan batas maksimal NPF sebesar 5%¹¹. NPF yang besar akan mengakibatkan penurunan laba.

Faktor keempat adalah biaya operasional yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan operasional akan menurunkan laba bank. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya. BOPO diukur melalui perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin kecil efisiensi dari bank tersebut.

Tabel I.3
Perkembangan ROA, ROE, dan BOPO Tahun 2013

Bulan	ROA	ROE	BOPO
Mei	3.10%	25.09%	78.97%
Juni	2.98%	24.07%	78.99%
Juli	2.87%	23.00%	79.65%
Agustus	2.63%	20.65%	81.29%

Sumber : Data statistik perbankan syariah oleh Bank Indonesia¹²

Berdasarkan Tabel 1.3, BOPO BPRS tergolong besar karena hampir mendekati 100% dari total pendapatannya. Padahal, batas maksimal rasio BOPO

¹⁰ Bank Indonesia, *Op. Cit.*

¹¹ <http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1608052/12-bank-umum-masih-miliki-npl-di-atas-5#.UkTZO9JGuyo> (Diakses tanggal 25 September 2013 Pukul 17.55)

¹² Bank Indonesia, *Op. Cit.*

yang ditetapkan BI adalah sebesar 80%¹³. Hal ini menunjukkan bahwa BPRS kurang efisien dalam mengeluarkan beban.

Faktor kelima sebagai penyebab laba BPRS rendah adalah tingginya tingkat rasio kecukupan modal (CAR). CAR mencerminkan modal perusahaan sendiri yang disediakan guna mendanai aktiva produktif yang beresiko. Selain itu modal diperlukan untuk pengembangan usaha dan menampung kerugian. Hal inilah yang menyebabkan bank tidak leluasa dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat. Semakin tinggi CAR, menandakan bahwa modal yang diendapkan bank lebih banyak dan tidak dapat disalurkan untuk pembiayaan oleh karena itu, laba tidak didapatkan.

Tabel 1.4
Perkembangan ROA, ROE, dan CAR Tahun 2013

Bulan	ROA	ROE	CAR
Mei	3.10%	25.09%	22.44%
Juni	2.98%	24.07%	22.40%
Juli	2.87%	23.00%	22.09%
Agustus	2.63%	20.65%	22.10%

Sumber : Data statistik perbankan syariah oleh Bank Indonesia¹⁴

Bank Indonesia mulai membedakan ketentuan permodalan sesuai resiko bank. Resiko rendah sebesar 8%-9%, moderat sebesar 9%-10%, dan tinggi 11%-14%. Berdasarkan tabel 1.6, kecukupan modal BPRS berkisar di 22% artinya modal yang disediakan oleh BPRS di atas modal maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Hal ini berdampak pada menurunnya profitabilitas BPRS.

¹³ <http://keuangan.kontan.co.id/news/kejar-efisiensi-bi-batasi-bopo-maksimal-85> (Diakses pada 25 September 2013 Pukul 18.10)

¹⁴ Bank Indonesia, *Op. Cit.*

Faktor keenam adalah tingkat suku bunga pasar meningkat seiring dengan acuan Bank Indonesia yang telah menaikkan *BI Rate* menjadi 7,25%.¹⁵ Kenaikan tingkat suku bunga ini tidak memberikan dampak langsung kepada bank syariah karena bank syariah harus bebas dari sistem bunga, namun kenaikan suku bunga akan memberikan resiko perpindahan tabungan oleh nasabah atau *displaced commercial risk*. Nasabah golongan rasional lebih memilih untuk menyimpan dananya di bank yang memberikan *return* tinggi, oleh karena itu saat suku bunga naik maka nasabah akan lebih memilih bank konvensional.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengambil judul, “ Hubungan antara Likuiditas dan Pembiayaan dengan Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Tahun 2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan penurunan profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah adalah sebagai berikut :

1. Menurunnya tingkat likuiditas di BPRS
2. Menurunnya jumlah pembiayaan di BPRS
3. Tingginya biaya operasional di BPRS
4. Tingginya pembiayaan bermasalah (kredit macet) di BPRS
5. Modal BPRS yang dicadangkan terlalu banyak
6. Kenaikan suku bunga *BI rate*

¹⁵<http://economy.okezone.com/read/2013/10/15/457/881836/bi-rate-7-25-bunga-kredit-capai-2-digit>
Diakses pada 15 September 2013

C. Pembatasan Masalah

Penurunan tingkat profitabilitas pada bank pembiayaan rakyat syariah dikarenakan berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Ketertarikan penulis untuk meneliti likuiditas (*cash ratio*) BPRS dan jumlah pembiayaan (murabahah, salam, istishna, ijarah, mudharabah, musyarakah, qardh, dan multijasa) serta profitabilitas (*return on asset*) BPRS itu sendiri. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan antara likuiditas dan pembiayaan dengan profitabilitas BPRS.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas ?
2. Apakah terdapat hubungan antara pembiayaan dengan profitabilitas?
3. Apakah terdapat hubungan antara likuiditas dan pembiayaan dengan profitabilitas?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Peneliti

Secara teoritis penelitian ini menambah pengetahuan baru dalam hal likuiditas, pembiayaan, dan profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Secara teoritis bagi pihak manajemen BPRS penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengelolaan likuiditas, pembiayaan, dan profitabilitas BPRS. Secara praktis permasalahan atas penurunan profitabilitas BPRS yang mana akan mempengaruhi penilaian kinerja keuangan BPRS dari segi laba akan dapat teratasi dengan pengelolaan likuiditas dan pembiayaan seoptimal mungkin agar BPRS dapat memperoleh profitabilitas optimal namun tidak mengabaikan tujuan sosial sebagai bank syariah.

3. Masyarakat Umum

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum untuk mengetahui sistem perbankan di BPRS serta yang membedakannya dengan Bank Umum dan BPR konvensional. Selain itu, masyarakat dapat mengetahui kondisi likuiditas, pembiayaan, dan profitabilitas BPRS. Secara praktis masyarakat umum bisa mempertimbangkan BPRS sebagai tempat menyimpan uang maupun mengajukan pembiayaan.

4. Universitas Negeri Jakarta

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah sumber referensi bagi semua pihak di UNJ yang ingin mengetahui kondisi likuiditas, pembiayaan, dan profitabilitas BPRS. Secara praktis diharapkan ada pengembangan penelitian terhadap BPRS.